



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB 2

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1 Penelitian Felix Jody Kirnawan

Penelitian pertama adalah karya Felix Jody Kirnawan yang berjudul Representasi Konflik dalam Buku Foto *The Long And Winding Road: East Timor* karya Eddy Hasby ( Kirnawan, 2013). Dari ke enam pilihan foto, Kirnawan berusaha mengungkap representasi konflik di tengah konflik sosial yang terjadi di beberapa daerah. Kirnawan menggunakan pisau analisis Barthes untuk mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dari enam foto tadi.

Penelitian ini berfokus pada sebuah buku berjudul *The Long And Winding Road: East Timor* karya Eddy Hasby dimana Ia merupakan seorang fotografer senior Kompas. Secara denotatif enam karya foto Hasby menampilkan aktivitas saat konflik dan pasca konflik. Aktivitas tersebut termasuk kerusuhan, aksi aparat Negara, aksi tentara asing dan kondisi masyarakat pasca konflik.

Secara konotatif, makna yang ditemukan dalam penelitian Kirnawan beragam karena beragam pula kisah dan peristiwa foto yang ditampilkan. Sebagian besar aktivitas dimaknai sebagai seorang manusia yang mempunyai akal dan budi pekerti. Sebagai manusia, individu/kelompok tersebut mampu melakukan tindakan taktis untuk mengamankan wilayah bahkan bisa menyakiti sesama manusia atau sekadar penasaran akan objek disekitarnya.

Mitos yang ditemukan oleh Kirnawan beragam mulai dari konflik di Timor Timur merupakan konflik kekerasan, Pemerintah Indonesia tidak mampu menyelesaikan masalah Timor Timur sampai konflik tersebut

meninggalkan trauma dan kerugian di kedua belah pihak. Kirnawan sebagai peneliti menemukan representasi dari karya Eddy Hasbi yaitu pertama, representasi konflik kekerasan di Timor Timur; kedua, representasi konflik Timor Timur merupakan konflik yang tidak diselesaikan dengan baik oleh pemerintah Indonesia dan ketiga, konflik Timor Timur merupakan konflik vertikal dan horizontal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kirnawan adalah pada teknik analisis dan unit analisisnya. Kirnawan menggunakan buku *The Long and Winding Road* karya Eddy Hasby maka peneliti mengambil buku *Sex For Sale: Potret Faktual 27 Kota Prostitusi Di Indonesia* karya Yuyung Abdi. Kirnawan memakai semiotika milik Roland Barthes. Selain itu, berbeda dengan peneliti, metode analisis Kirnawan adalah dengan merepresentasikan konflik lewat foto-foto yang dianalisis sedangkan peneliti mendekonstruksi untuk membongkar makna tersembunyi mengenai pelacur.

### 2.1.2 Penelitian Fariska Pujiyanti

Penelitian kedua adalah karya Fariska Pujiyanti yang berjudul *Dekonstruksi Dominasi Laki-Laki dalam Novel The Da Vinci Code* karya Dan Brown (Pujiyanti, 2010). Dari analisis si penulis, berkulat pada sisi keilahian Yesus yang dinafikkan dan pelecehan terhadap gereja. Oleh karena kefenomenalannya dan belum adanya analisis yang membahas tentang dekonstruksi dominasi laki-laki dalam novel ini, maka Pujiyanti berusaha menganalisis novel ini dari segi tersebut.

Dari hasil analisis struktural ditemukan bahwa sebuah pesan misterius dari seorang kurator museum Louvre yang juga merupakan pemimpin sebuah perkumpulan bernama Priory of Sion. Pesan itu berujung pada sebuah konsep tentang “The Lost of Sacred Feminine” atau hilangnya perempuan suci. Sang tokoh utama, Sophie Neveu yang merupakan seorang perempuan kemudian mencoba mencari makna akan adanya konsep perempuan suci tersebut. Adanya konsep hilangnya perempuan suci mengindikasikan adanya sebuah devaluasi terhadap perempuan. Memang jika diamati perempuan selalu menjadi liyan, ia selalu dinomorduakan.

Dari perspektif feminisme dekonstruksi didapatkan bahwa upaya Orthodoxa melalui dogmanya yang mengatakan bahwa Yesus ilahiah sehingga tidak menikah dan mempunyai keturunan, Maria Magdalena seorang pelacur miskin dan Paus pertama adalah Santo Petrus merupakan cara untuk mengukuhkan dominasi laki-laki atas perempuan, karena dengan begitu peran Maria Magdalena sebagai istri dan ibu dari keturunan Yesus juga pengganti Yesus di gereja diminimalisir. Setelah dilakukan dekonstruksi oleh Doxa dapat disimpulkan bahwa novel ini menunjukkan adanya dekonstruksi terhadap dominasi laki-laki.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kirnawan adalah pada objek dan hasilnya. Pujiyanti menggunakan novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown maka peneliti mengambil buku *Sex For Sale: Potret Faktual 27 Kota Prostitusi Di Indonesia* karya Yuyung Abdi. Pujiyanti memakai semiotika milik A.J Greimas. Selain itu, berbeda dengan peneliti, metode analisis Pujiyanti adalah dengan mengukuhkan dominasi laki-laki pada perempuan lewat karakter yang dianalisis

sedangkan peneliti mendekonstruksi untuk membongkar makna tersembunyi mengenai pelacur.

## 2.2 Teori yang Digunakan

### 2.2.1 Fotografi Jurnalistik

#### 2.2.1.1 Sejarah Fotografi

Kehidupan bermula dari imaji. Kemudian himpunan tulisan mendorong memori visual menjadi peradaban zaman yang terus menggelinding dan penemuan fotografi menjadi revolusi.

Fotografi berasal dari kata foto yang berarti cahaya dan grafis dalam hal ini gambar. Secara harafiah fotografi diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya. (Mulyanta, 2007: 20)

Sejarah fotografi diawali pada abad ke-19 oleh dua tokoh yang sangat terkenal dari Prancis yaitu Niepce dan Daguerre. Mereka berhasil membuat foto dengan menggunakan kamera obscura. Kamera Obscura merupakan kamera yang berbentuk ruangan kedap cahaya dan terdapat satu sisi yang memiliki lubang kecil untuk tempat masuk cahaya. Kamera ini merupakan pelopor kamera modern. Kedua tokoh tersebut tidak hanya mampu membuat foto dengan kamera obscura tetapi juga mampu mengembangkannya sesuai dengan prinsip-prinsip dasar fotografi yakni kamera, lensa, bahan kimia, dan media pendukung lain.

Pada awalnya, pengoperasian kamera dilakukan secara manual selanjutnya mengarah pada semi otomatis, hingga saat ini full otomatis. Pada 1980-an, kelahiran kamera dengan pengoperasian bersistem *auto*

*focus* membantu dan mengurangi kesulitan fotografer. Meskipun banyak membantu kerja fotografer, bukan berarti hasil foto dapat langsung dilihat, dikarenakan masih terdapat proses yang harus dilalui yaitu cuci film, proses cetak, dan kemudian baru bisa melihat hasilnya.

Tahun demi tahun, perkembangan teknologi fotografi dan proses kimiawi semakin maju. Proses pembuatan gambar pun dapat dipersingkat. Mulanya, pembuatan gambar membutuhkan waktu hingga hitungan jam, kini menjadi hanya dalam beberapa menit, bahkan sepersekian detik.

Teknologi fotografi yang sekian tahun diakrabi tiba-tiba dikejutkan oleh perkembangan dan penemuan foto digital. Fotografi mengalami perubahan. Banyak prinsip atau cara kerja lama berubah tergantikan oleh yang baru dan lebih mudah. Dulu, foto merupakan barang mahal atau eksklusif. Sekarang masyarakat semakin dipermudah dengan proses foto yang cepat, pengoperasian yang mudah serta biaya yang relatif murah. Hal ini membuat sebagian masyarakat menjadi sangat antusias dan tertarik dengan fotografi.

Awal tahun 1990-an, dunia fotografi ditandai dengan sebuah era baru bersama munculnya inovasi baru yaitu kamera digital. Dengan kamera digital menghasilkan kemudahan yang diperoleh oleh seorang fotografer salah satunya pemrosesan film yang tidak lagi memerlukan ruang gelap karena media film telah digantikan oleh media digital (CCD atau CMOS) yang disimpan dalam kartu memori kamera. Jika hasil tidak sesuai dengan yang diharapkan, seketika dapat dilakukan pemrotetan ulang. Dibanding kamera analog/konvensional, pengoperasian kamera

digital relatif lebih mudah dan sangat membantu fotografer atau para pemula yang berminat pada fotografi.

Era analog atau konvensional sedikit demi sedikit ditinggalkan mengingat teknologi digital memungkinkan semua orang terlibat. Teknologi digital menawarkan alternative baru untuk sebuah proses foto. Sebelum ada teknologi digital, proses foto seperti *dogding*, *burning*, *sandwich*, *bas relief*, posterisasi, solarisasi, dan semacamnya harus dikerjakan di dalam kamar gelap. Kini, proses foto dapat dikerjakan dengan cepat, bisa dilakukan di ruangan terang dengan perangkat komputer.

Meski banyak fasilitas dan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi digital bukan berarti kamera digital dapat dengan serta-merta menghasilkan foto yang bagus. Foto bagus hanya dapat dihasilkan dari pemotretan terencana dan memerlukan pemahaman yang cukup tentang fotografi. *Not just taking picture but making picture*. Bahwa memotret bukan sekedar mengambil gambar, melainkan membuat gambar. Mengambil foto tidak memerlukan usaha untuk menyusun dan menata foto agar menarik dan berkesan. Membuat foto merupakan sebuah usaha untuk menciptakan gambar semenarik mungkin, dengan konsep yang jelas, menyusun dan mempertimbangkan pelbagai hal agar foto yang dihasilkan mampu berbicara. Manusia yang memegang kameralah yang harus berperan, bukan alat yang memerankan kita. Untuk menghasilkan foto yang bagus tidak cukup sekedar punya kamera dan asal jepret. Diperlukan pengetahuan benar tentang fotografi.

Sejak itu fotografi menjadi bagian dari perkembangan kota sebagai atmosfer zaman. Peradaban jurnalistik juga memperoleh rohnya ketika fotografi untuk pertama kalinya berhasil ditransfer ke surat kabar pada awal abad 18. Maka lengkap sudah sajian berita untuk disajikan kepada publik. Revolusi fotografi kemudian masuk ke celah-celah industri pers di mana pun. Sementara masyarakat menyambut penemuan fotografi dan akibatnya yang inspiratif sebagai perangkat dokumentasi dan ilmu pengetahuan yang telah menjadi simbol peradaban. Fotografi menjadi pencatat visual yang abadi terhadap masyarakat dan kotanya.

Adapun pendapat kuno yang masih dipertahankan hingga saat ini mengenai foto jurnalistik sebagai salah satu produk industri yang mapan hadir secara konsisten memenuhi selera informasi publik sebagai jendela untuk menyaksikan realita ketimbang sebagai cermin peradaban yang tumbuh dan berkembang. Fotografi jurnalistik menjadi representasi dalam melihat realitas, setidaknya di lingkungan dunia di sekitar kita.

#### 2.2.1.2 Fotografi Jurnalistik

Secara sederhana pengertian foto jurnalistik merupakan berita yang disajikan dalam bentuk foto atau foto yang mempunyai nilai berita. Definisi paling umum seperti yang diungkapkan Wilson Hick bahwa fotografi jurnalistik merupakan gabungan antara foto dan fakta. Foto jurnalistik merupakan foto yang mengandung nilai berita sehingga memiliki unsur 5W+1H (when, where, why, what, who dan how)

kemudian bersifat faktual serta termuat dalam media. (Abdi, Foto Jurnalistik)

News yang dapat diartikan sebagai berita berasal dari kata *new* yang artinya baru. Sesuatu dapat dikatakan sebuah berita jika ada sesuatu yang baru atau aktual, sesuatu yang unik, mengandung unsur ketokohan, unsur kedekatan dan sesuatu yang menarik. Namun tidak menutup kemungkinan tidak semua hal yang tidak baru bukan berita. Berbagai kehidupan dan perkembangan zaman maka foto jurnalistik memberikan spesifikasi yang beragam juga. Terdapat beberapa kategori yang berfungsi untuk mengelompokkan tentang bermacam peristiwa yang ada.

Fotografer jurnalis ternama yang terkenal antara lain W Eugene Smith, James Nachtwey, Robert Capa, Henry Cartier-Bresson dan lain-lain. James Nachtwey ialah foto jurnalis yang paling ternama dan terpopuler saat ini. Ia menjadi fotografer perang yang anti perang. Karyanya mengilhami banyak fotografer muda untuk mengikuti jejaknya. Karyanya mengenai manusia dengan penderitaan, kepedihan digaris depan dan belakang. Semasa hidupnya, Nachtwey menghabiskan 25 tahun dalam wilayah perang dan konflik di seluruh dunia. Kesederhanaan maupun sikap santunnya telah menginspirasi banyak orang.

Di Indonesia ada Kassian Chepas yang lahir di Yogyakarta, 15 Januari 1845. Ia fotografer pertama di Indonesia dan memiliki studio di Yogyakarta dan juga sebagai pemotret resmi Kraton Yogyakarta.

### 2.2.1.3 Kategori Fotografi

Foto Jurnalistik ialah informasi atau karya foto dari berbagai peristiwa yang disampaikan kepada masyarakat seluas-luasnya dengan tempo dan waktu yang cepat. (“Memahami Definisi Foto Jurnalistik,” par.9) Foto jurnalistik biasanya didukung dengan kata-kata yang terangkum dalam kalimat yang disebut dengan teks foto / caption foto dengan tujuan untuk menjelaskan gambar dan mengungkapkan pesan atau berita yang akan disampaikan ke publik. Kategorisasi foto akan terus berkembang seiring kemajuan teknologi fotografi, penemuan teknik-teknik baru maupun perubahan pada gaya hidup manusia. Berikut ini penulis menjabarkan kategori Foto Jurnalistik yang diambil dari situs [tipsfotografi.net](http://tipsfotografi.net) :

#### 1. *Spot News*

Foto insidental yang terjadi tanpa perencanaan sebelumnya. Contohnya foto bencana, kerusuhan.

#### 2. *General News*

Foto yang telah terjadwal sebelumnya. Contohnya foto sidang umum MPR.

#### 3. *People In The News*

Sebuah sajian foto tentang manusia yang menjadi sorotan di sebuah berita. Bisa karena kelucuannya, ketokohnya, atau justru salah satu dari korban aksi terror.

#### 4. *Daily Life*

Tentang segala aktivitas manusia yang mampu menggugah perasaan dalam kesehariannya. Contohnya pedagang makanan.

#### 5. *Social & Environment*

Foto yang menggambarkan tentang sosial kehidupan masyarakat dengan lingkungan hidupnya.

#### 6. *Science & Technology*

Foto yang dibuat menyangkut seni dan budaya secara luas. Contohnya pertunjukkan musik.

#### 7. *Portraiture*

Foto yang menggambarkan sosok wajah seseorang baik secara close up maupun secara medium shot.

#### 8. *Sport*

Foto yang dibuat dari peristiwa olahraga dari seluruh cabang olahraga apa saja. Baik tradisional maupun olahraga yang telah banyak dikenal oleh awam.

#### 2.2.1.4 Komposisi Fotografi

Komposisi dalam bidang fotografi dapat diartikan sebagai cara penempatan objek dalam bidang gambar dengan memanfaatkan faktor-faktor komposisi, sehingga dapat menjadi titik pusat perhatian bagi orang yang melihatnya. Sejak seni lukis mulai dikenal orang, saat itu pulalah pengetahuan mengenai komposisi mulai berkembang dan karena adanya hubungan erat antara fotografi dan seni lukis dalam hal media dua dimensi

maka komposisi yang ada dalam seni lukis sedikit banyak dapat pula diterapkan dalam fotografi.

Berikut ini merupakan teknik komposisi fotografi yang dapat membuat foto menarik secara visual, seperti yang ditulis dalam situs Hompila Photostudio tentang komposisi fotografi:

1. **Garis** : Komposisi ini terbentuk dari pengemasan garis secara dinamis baik garis lurus, melingkar / melengkung. Biasanya komposisi ini bisa menimbulkan kesan kedalaman dan kesan gerak pada sebuah objek foto. Ketika garis-garis itu digunakan sebagai subjek, yang terjadi adalah foto menjadi menarik perhatian. Tidak penting apakah garis itu lurus, melingkar atau melengkung, membawa mata keluar dari gambar. Yang penting garis-garis itu menjadi dinamis.
2. **Bentuk** : Komposisi ini biasanya dipakai fotografer untuk memberikan penekanan secara visual kualitas abstrak terhadap sebuah objek foto. Biasanya bentuk yang paling sering dijadikan sebagai komposisi adalah kotak dan lingkaran.
3. **Warna** : Warna memberikan sebuah kesan yang elegan dan dinamis pada sebuah foto apabila dikomposisikan dengan baik. Kadang kala komposisi warna dapat pula memberikan kesan anggun serta mampu dengan sempurna memunculkan “*mood color*” (keserasian warna) sebuah foto terutama pada foto – foto “*pictorial*” (Foto yang menonjolkan unsur keindahan)

4. **Gelap dan Terang** : Komposisi ini sebenarnya dipakai oleh fotografer pada era fotografi analog masih berkembang pesat terutama pada pemotretan hitam putih. Namun, sekarang ini, ditengah – tengah era digital komposisi ini mulai diterapkan kembali. Kini pengkomposisian gelap dan terang digunakan sebagai penekanan visualitas sebuah objek. Kita dapat menggunakan komposisi ini dengan baik apabila kita mampu memperhatikan kontras sebuah objek dan harus memperhatikan lingkungan sekitar objek yang dirasa mengganggu yang sekiranya menjadikan permainan gelap terang sebuah foto akan hilang.

5. **Tekstur** : Yaitu tatanan yang memberikan ksan tentang keadaan permukaan suatu benda (halus, kasar, beraturan, tidak beraturan, tajam, lembut, dsb). Tekstur akan tampak dari gelap terang atau bayangan dan kontras yang timbul dari pencahayaan pada saat pemotretan.

#### 2.2.1.5 Foto sebagai Informasi Visual

Pada dasarnya manusia adalah makhluk visual, dimana dia mengenal lingkungan sekitarnya dengan melihat sebelum mampu untuk membaca dan menulis. Bukti visual dapat lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh manusia dalam waktu singkat. Gambar merupakan sumber informasi visual berupa rekaman visual yang komprehensif dari sebuah kejadian pada suatu waktu yang dihasilkan melalui sebuah kombinasi yang unik.

Gambar mencakup diantaranya foto hitam putih maupun berwarna, cetakan gambar, slide, rentetan foto di film (*filmstrips*), film negatif, transparansi berwarna, film mikro (*microfilm*), ilustrasi dalam sebuah buku atau majalah, sampul buku, kartu pos, kalender, kertas dinding, atau karya seni seperti seni cetak serta ukiran (Harrison 1980, 5).

Foto sebagai sumber informasi visual hadir sejak berhasil dirintisnya penemuan proses fotografi untuk pertama kali oleh seorang warga Prancis bernama Joseph Nicéphore Niépce pada tahun 1826. Penemuannya mengenai proses yang disebut heliography kemudian disempurnakan oleh seorang keturunan Perancis, Louis Jacques Mande Daguerre pada tahun 1839, melalui penemuan yang dikenal dengan proses daguerreotype (Freudenthal dan Lyders 1982, 7-8). Menurut keduanya, keberadaan foto sebagai sumber informasi telah menciptakan pandangan yang konstruktif melalui signifikansinya dalam berbagai hal seperti dalam bidang riset dan ilmu pengetahuan, seni, sejarah, hiburan dan rekreasi, penerbitan serta jurnalisme dan lain sebagainya.

Fotografi dan seni komersial tanpa disadari telah mengubah dunia visual pada masyarakat abad ke-20. Tanpa secara detail menguraikan mengenai implikasi dari berbagai gambar, setiap bidang usaha manusia secara tak sadar telah diubah oleh pendekatan visual. Gambar punya peran penting dalam masyarakat. Bahasa yang tersaji dalam gambar telah menjadi sangat beragam, sehingga setiap jenis koleksi gambar diharuskan memiliki pola organisasi maupun sistem temu kembali koleksi yang diadaptasi secara khusus kepada pendekatan secara visual.

Kemudian kekayaan nilai historis yang tercakup dalam sebuah foto menjadi semakin lebih dihargai oleh masyarakat. Berbagai badan maupun institusi menyadari bahwa arsip foto yang ada sebagai suatu hal yang penting bahkan memiliki nilai finansial. Permintaan akan foto terus meningkat oleh para penerbit, peneliti maupun media mengharuskan tiap institusi memikirkan program pengkatalogan maupun pengindeksan yang komprehensif.

Berbicara mengenai media massa yang ada saat ini juga menyajikan informasi visual dalam tiap edisinya baik itu laporan peristiwa besar maupun gambar seorang tokoh. Informasi visual menjadi pendukung konten yang ada sehingga membuat masyarakat menarik untuk mengetahui suatu informasi sehingga foto jurnalistik memiliki tempat di dalam media massa. Menurut Oscar Motuloh (dalam Lutfi, 2013, par. 5) foto jurnalistik adalah suatu medium sajian untuk menyampaikan beragam bukti visual atas suatu peristiwa pada masyarakat seluas-luasnya bahkan hingga kerak di balik peristiwa tersebut tentu dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Foto jurnalistik sebagai suatu kajian artinya memasuki mantra yang memiliki tradisi kuat tentang proses sesuatu yang dikomunikasikan dalam hal ini yang bernilai berita kepada orang lain atau khalayak lain dalam masyarakat.

Redaktur senior Majalah Life, Wilson Hick (dalam Lutfi, 2013 par. 6) bahwa foto jurnalistik adalah media komunikasi verbal dan visual yang hadir bersamaan. Dari beberapa pendapat tadi dapat disimpulkan bahwa foto jurnalistik merupakan kombinasi antara bentuk visual dalam hal ini

foto dengan kata-kata yang mampu mengungkapkan sebuah cerita dari sebuah peristiwa dalam bentuk kerangka 5W + 1H sehingga informasi tersebut disebarluaskan kepada masyarakat. Dengan demikian, foto jurnalistik menjadi sebuah berita ataupun informasi yang dibutuhkan masyarakat baik dalam lingkup lokal, regional, nasional, maupun internasional.

### 2.2.2 Buku *Sex For Sale: Potret Faktual Prostitusi 27 Kota Di Indonesia* karya

Yuyung Abdi

Menurut Muhtadi terdapat tiga jenis media cetak: surat kabar, majalah dan buku (Muhtadi, 1999: 88-103). Pada zaman sekarang ketika radio, televisi dan internet secara berturut-turut muncul sebagai media massa, maka buku diramalkan akan tenggelam. Termasuk juga media cetak lainnya seperti koran, majalah, dan tabloid akan tergeser oleh perkembangan media informasi elektronik. Kecenderungan masyarakat berubah bersamaan dengan semakin kuatnya efek media elektronik. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan sebaliknya.

Buku tetap bertahan, dan bahkan merupakan media yang amat penting dalam kehidupan manusia. Buku menawarkan informasi penting tentang ilmu pengetahuan, buku menyajikan hiburan bagi para pembacanya, buku menjadi teman yang paling dekat bagi para penggemarnya. Berbeda dengan radio dan televisi, buku dapat dinikmati ulang dan berulang-ulang. Karenanya, buku mampu melakukan reformasi peradaban manusia, di manapun di dunia ini.

Buku foto yang dibuat oleh Yuyung Abdi tersebut menampilkan secara kompleks permasalahan, kemajemukan pikiran, fakta masyarakat, dan fenomena-fenomena kontradiksi pada setiap sendi kehidupan masyarakat yang tampak condong atau mengarah pada ranah kehidupan berahinya sehingga dengan adanya segala hal yang demikian itu menjadikan buku foto *Sex For Sale* sebagai kepingan potret kecil kehidupan masyarakat yang berkaitan dan selalu bersinggungan dengan prostitusi.

Dalam buku tersebut Yuyung Abdi mencoba memberikan gambaran yang lebih luas kepada pembacanya tentang berbagai hal yang menyangkut permasalahan sosial pekerja seks komersil (PSK) yang ada dalam masyarakat. Kumpulan foto dalam bukunya tersebut seolah memberi gambaran betapa pelacuran telah menyebar dan mengakar baik di 27 provinsi di Indonesia.

Buku foto jurnalistik *Sex For Sale* bercerita tentang potret kehidupan para pekerja seks di 27 kota di Indonesia dalam berbagai sisi, serta kawasan Geylang Singapura dan Las Vegas sebagai pembandingnya. Berbagai kisah kehidupan para buruh prostitusi itu pun dijabarkan dalam beberapa tulisan sebagai pendamping foto. Yuyung ingin mengedepankan dalam setiap halaman buku adalah sisi manusiawi kehidupan, problematika, kehidupan sehari-hari para pekerja seks serta jaringan prostitusi yang mereka geluti.

Buku yang menggabungkan gaya naratif, deskriptif dan teori konstruksi telah mempopulerkan bisnis syahwat dan mengubah peran PSK. Bisa dikatakan bahwa buku ini merombak sejarah yang selama ini sudah diyakini oleh sebagian masyarakat dengan cara mengumpulkan berita yang sudah ada sebelumnya

kemudian berita tersebut oleh Yuyung Abdi dibongkar lalu disusun kembali menjadi informasi baru yang membawa sesuatu yang baru pula.

## 2.2.3 Dekonstruksi

### 2.2.3.1 Arti

Berasal dari kata, *de* dan *construire* (kata bendanya: *deconstruction*). Dekonstruksi mewakili sebuah hasrat dan cita-cita untuk membongkar bangunan yang sudah mapan, mempreteli sebuah dekonstruksi (Sumarwan, 2005: 16).

Proses kritik dari dalam tradisi teks disebut Derrida dengan istilah dekonstruksi atau pembongkaran. Dekonstruksi menampakkan aneka ragam aturan yang sebelumnya tersembunyi yang menentukan teks. Satu hal yang dapat ditampakkan melalui proses dekonstruksi (pembongkaran) yang mendapat perhatian khusus dalam filsafat Derrida adalah yang tak terpikirkan dan yang tak terpikir (Hidayat, 2009:221).

### 2.2.3.2 Sejarah dan Perkembangan

Istilah dekonstruksi pertama kali digunakan dalam Ilmu Kesusastraan dan Ilmu Filsafat Perancis dengan konotasi arti sebagai metode. Pemikiran ini berasal dari pandangan-pandangan Husserl, Levi Strausse dan Saussure yang fokusnya pada filsafat Yunani Kuno dan sejalan dengan pandangan skeptisme.

Tokoh utama dekonstruksi adalah Jacques Derrida, beliau seorang Yahudi Aljazair yang menjadi kritikus sastra dan seorang filsuf di Perancis pada tahun 1959. Ia lahir di El-Biar, wilayah Aljazair pada 15 Juli 1930.

Derrida resmi belajar di Ecole Normal Superiure tahun 1952, dimana sekolah tersebut merupakan sekolah elite yang dikelola oleh Michael Foucault, Louis Althusser dan filsuf lainnya. Pada 1957-1959, dia kembali ke Aljazair untuk memenuhi kewajiban militernya dengan mengajar bahasa Prancis dan Inggris untuk anak-anak tentara di sana. Setelah mengajar selama dua tahun, Derrida kembali ke Prancis pada 1959 ia juga menyempatkan diri untuk mengenyam pendidikan di Husserl Archive yakni salah satu pusat kajian fenomenologi di Louvain, Prancis. (Fayyadl, 2005 : 2)

Pemikiran Derrida memancing emosi yang sangat kuat mengenai metode taktis untuk membongkar dan mengurai kembali pemikiran yang sudah mapan. Pada tahun 1967, Ia menerbitkan tiga buah buku yaitu *La Voix et le Phenomene* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *Speech and Phenomena* (1973) oleh David Allison. Pada karya ini ditujukan untuk menganalisis gagasan Husserl tentang tanda. Karya kedua yaitu *De la Gramatologie*, juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *Of Gramatology* (1976) oleh Gayatri Spivak. Karya selanjutnya yaitu *L'écriture et la Difference* juga diterjemahkan oleh Allan Bas menjadi *Writing and Difference* (1978).

Dalam *Of Gramatology*, Derrida meneliti proyek filsafat yang berbasis pada tulisan sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi logosentrisme dalam metafisika Barat. Pada karya ini juga mengkritik paradigma strukturalisme yang berasal dari Ferdinand de Saussure, di mana ia mementingkan bahasa lisan di atas bahasa tulis sehingga karya ini

mengangkat tulisan sebagai bahasa yang mandiri dan memenuhi dirinya sendiri. *Of Grammatology* mendekonstruksi kepentingan konsep dan melawannya dengan menunjukkan bahwa historisitas harus menjadi bagian dari analisis struktural.

Karya-karya lainnya, adalah *Glas* (1974), Epersons, *Les styles de Nietzsche* (1978), *La verite en peinture* (Kebenaran dalam seni lukis) yang diterbitkan pada tahun 1978, dan *La carte postale de Socrate a Freud et au-dela* (Kartupos dari Socrates kepada Freud dan di seberangnya) yang diterbitkan pada tahun 1980. Jacques Derrida dirinya mendapat pengaruh banyak dari pemikiran Heidegger, Nietzsche, Adomo, Levinas, Husserl, Freud dan de Saussure.

### 2.2.3.3 Dekonstruksi dalam pemikiran Derrida

Ditinjau dari sejarah dekonstruksi di atas, konsep dasar dari metode ini yaitu cara membaca sebuah teks yang menumbangkan anggapan bahwa sebuah teks memiliki landasan, dalam sistem bahasa yang berlaku untuk menegaskan struktur, keutuhan dan makna yang telah menentu.

Dekonstruksi atau pembongkaran teks yang dikembangkan Derrida dalam filsafatnya adalah didasarkan pada tiga asumsi dasar (Hidayat, 2009:221) yaitu:

1. bahwa bahasa senantiasa ditandai oleh ketidaktetapan makna

2. bahwa mengingat ketidakstabilan dan ketidaktetapan itu, tidak ada metode analisis yang memiliki klaim istimewa apa pun atas otoritas dalam kaitannya dengan tafsir tekstual
3. bahwa dengan demikian tafsir adalah kegiatan yang tak terbatas dan lebih mirip dengan permainan daripada analisis

Menurut Derrida, makna suatu bahasa harus dianggap sebagai suatu proses yang berlangsung dalam keadaan perubahan terus menerus sehingga tidak pernah sepenuhnya hadir ketika suatu kata digunakan tetapi senantiasa membedakan diri dari dirinya sendiri sekaligus tertunda dari kemungkinan untuk mencapai keutuhan (Hidayat, 2009:227)

Derrida berpendapat bahwa kehadiran tidak merupakan suatu instansi independent yang mendahului tuturan (ujaran) dan tulisan tetapi ditampilkan dalam tuturan dan tulisan kita dalam tanda yang kita pakai. Kata-kata menunjuk pada kata-kata lain, setiap bagian dalam suatu wacana menunjuk kepada bagian-bagian lain. Lewat dekonstruksi, Derrida memutarbalikkan keadaan dengan memikirkan kehadiran dalam rangka jaringan tanda yang menunjuk yang satu kepada yang lain.

Dalam pemikirannya, Derrida mengartikan teks dalam arti yang jauh lebih luas daripada arti yang biasa sebab baginya segala sesuatu yang ada mempunyai status teks. Segala sesuatu yang ada merupakan teks. (Hidayat, 2009:228). Makna sesuatu sangat bergantung pada teks bukan pada ada suatu kehadiran. Manusia tidak akan mampu memahami suatu makna tanpa bergantung pada teks.

Proses kritik dari dalam tradisi teks disebut Derrida dengan istilah dekonstruksi atau pembongkaran. Dekonstruksi menampilkan aneka ragam aturan yang sebelumnya bersembunyi yang menentukan teks. Hal yang dapat ditampilkan melalui proses dekonstruksi yaitu yang tak terpikirkan dan yang tak terpikir (Hidayat, 2009:221).

Dalam membaca sebuah teks, melalui metode ini tidak lepas dari ketidakhadiran. Melalui dekonstruksi, penulis bisa mempunyai kesempatan untuk membaca apa yang tidak disampaikan dalam teks, sebagai contoh dalam foto yang dibuat oleh Yuyung mungkin tidak menyinggung PSK tapi penulis perlu memahami makna dibalik pembuatan karya foto jurnalistik tersebut. Derrida merasa bahwa selama ini yang terjadi yaitu tulisan itu telah dinomorduakan, ia berkata bahwa filsafat barat lebih menyukai ujaran daripada tulisan. Lebih jauh lagi adalah ketidakhadiran dalam tulisan. Huruf-huruf berfungsi jika tidak ada penulis dan pembaca. Jika ujaran memerlukan kehadiran baik penutur maupun pendengar, maka tulisan memerlukan ketidakhadiran dan penundaan sehingga menimbulkan makna ganda.

Ada dua kata kunci dalam metode dekonstruksi yang akan berperan dalam menganalisis buku foto Sex For Sale ini. Dua kata kunci tersebut yaitu pembalikan hierarki oposisi biner dan *différance*. Ada dua sumbu yang berlawanan baik dan buruk. Hal inilah yang disebut dengan oposisi biner. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menganalisis tokoh-tokoh yang mengalami dekonstruksi yaitu pelacur perempuan. Untuk melihat bagaimana dekonstruksi terjadi sehingga penulis

menggunakan teori oposisi biner oleh Derrida sebagai kerangka acuan tentang bagaimana pelacur perempuan digambarkan melalui foto.

Dalam kajian dekonstruksi, oposisi biner adalah pendukung sistem patriarki yang menjadikan laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Segala sesuatunya dibedakan atas dua kategori, yaitu X dan Y dalam oposisi biner. X dan Y merupakan dua kategori yang bertolak belakang seperti contoh berikut:

Ruang Privat	Ruang Publik
Feminin	Maskulin
Nature	Culture
Emotion	Reason
Subjektif	Objektif
<i>Soft-hearted</i>	<i>Tough-minded</i>

Tabel. 1 Kategori X dan Y dalam Oposisi Biner

Dalam tabel oposisi biner di atas memperlihatkan bahwa maskulinitas, laki-laki, rasional, subjek dan kuat diletakkan dalam satu kolom yang sama yang artinya sejajar. Maskulinitas identik dengan laki-laki, rasional, subjek dan kuat. Pada kolom yang berbeda, femininitas berada di bagian kanan yang menunjukkan bahwa ia identic dengan perempuan, irasional, subjek dan lemah. Kata-kata yang berada di dalam kolom sebelah kiri dan kanan ialah kata-kata yang memiliki oposisi atau makna yang sangat berbeda. Derrida, juga menyatakan hal yang sama

bahwa adanya oposisi biner antara perempuan (the other) dan laki-laki (the self) yang salah satunya menempati posisi lebih tinggi.

Dalam buku foto *Sex For Sale*, terjadi pembalikan oposisi biner yang ada. Perempuan dalam buku ini mempunyai sifat rasional, kuat dan aktif berbeda dengan laki-laki memiliki sifat yang berposisi dengan tokoh perempuan yaitu pasif dan lemah.

#### 2.2.3.4 Langkah-langkah Pengerjaan Dekonstruksi

Dekonstruksi yang diperkenalkan Derrida bisa diterapkan dalam menganalisis karya foto, sastra maupun filsafat. Dalam hal karya sastra, dekonstruksi Derrida dimulai dari hal-hal yang tidak terpikirkan atau hal-hal yang tidak boleh dipikirkan. Tulisan-tulisan Derrida membuat rangsangan tersendiri untuk mempermainkan teks. *Dissemination* sebagai strategi unik karena memperlihatkan hal yang tidak mungkin bagi kita untuk menangkap makna kecuali jika kita memanfaatkan teks sebagai arena permainan yang terus menerus ditransformasi dengan mensubstitusi penanda-penanda lama dengan penanda baru. Permainan tanda pada sebuah teks menjadi hal yang menarik karena penyebaran tanda membuat seluruh tatanan teks yang ingin distabilkan kembali menjadi berantakan.

Maka pada penelitian ini penulis menyusun puing-puing yang tertinggal dari bangunan teks, menghancurkannya kembali kemudian menatanya lalu merombaknya kembali. Memahami sebuah teks membuat kita ditelantarkan untuk mencari sendiri makna yang dapat dijadikan pegangan.

“ A text is not a text unless it hides from the first comer, from the first glance, the law of its composition and the rules of its game. A text remains, moreover, forever imperceptible.”

Pembacaan karya foto dengan pendekatan dekonstruksi tidak mencari makna sebenarnya pada pendekatan lain tetapi lebih mencari makna kontradiktif dalam karya foto yang dibaca. Lebih lanjut dapat penulis simpulkan, melalui pembacaan ganda atas teks, penulis mengungkapkan terminologi teks yang bersifat biner serta memperlihatkan kelemahan-kelemahan dalam teks. Mengacu pada teori dekonstruksi, apa yang ingin ditemukan mengenai teks yang bersifat egaliter tanpa relasi kuasa di dalamnya serta memberikan alternatif teks tanpa dominasi.

Derrida memperlihatkan bagaimana kebenaran, logos, phallus atau pusat-pusat yang stabil tidak mungkin untuk hadir secara utuh. Kehadiran selalu membutuhkan sesuatu yang bukan bagian dari dirinya. Inilah bentuk *differance* sebagai strategi tekstual yakni untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan internal dari setiap sistem pemikiran apa pun yang hendak menstabilkan teks. *Differance* membentuk perbedaan-perbedaan yang menunda kehadiran tinanda dalam teks. Sistem diferensial ini membuat seluruh bangunan tekstual yang ada terkontaminasi oleh tanda. (Fayyadl, 2005: 107)

	Konteks	Kehadiran (Presensi)	Ketidakhadiran (Absensi)	Differance (Melampaui oposisi kehadiran/ absensi)
Foto	Status tulisan (writing)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tuturan</li> <li>- Kebaikan</li> <li>- Penyembuh</li> <li>- Kebenaran sejati</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tulisan</li> <li>- Kejahatan</li> <li>- Racun</li> <li>- Kebenaran Semu</li> </ul>	Pharmakon

Tabel. 2 Strategi Mempermainkan Tanda

UMMN

#### 2.2.4 Foto Jurnalistik Sebagai Teks

Dalam penelitian ini, dekonstruksi Derrida memberikan pengaruh penting. Pada dekonstruksi Derrida sebuah makna tidak dipandang sebagai hal yang mutlak, universal, tunggal dan stabil tetapi makna selalu berubah. Pendapat mengenai kebenaran absolut, kebenaran tunggal juga kebenaran universal semakin digugat dan tidak lagi bisa diterima.

Tidak ada proses tawar-menawar dari teori dekonstruksi. Keinginan dekonstruksi yaitu untuk menghidupkan kekuatan-kekuatan tersembunyi dalam membangun teks. Foto dan teks tidak lagi dipandang sebagai makna yang utuh tetapi sebagai arena pertarungan terbuka. Tepatnya pada penelitian ini permainan antara upaya tujuan fotografer dengan karya foto, antara niat awal dengan proses dan sebagainya. Pada dunia sastra, dekonstruksi sebagai metode pembacaan yang bebas kritis untuk mencari celah dan kontradiksi yang ditemukan dalam teks yang berkonflik pada pengarang. Dalam penelitian ini, membaca foto jurnalistik bukan lagi dimaksudkan untuk menangkap makna yang dimaksudkan fotografer tetapi untuk memproduksi makna-makna baru yang muncul tanpa klaim absolut.

Dalam meneliti, penulis juga berada pada posisi netral dalam menganalisis suatu teks dan foto tanpa penulis dipengaruhi oleh teks dan foto yang pernah dibaca. Dalam buku foto *Sex For Sale*, teks itu sendiri juga tidak bisa dipertanyakan maknanya hanya karena pada gagasan si fotografer karena pikiran fotografer juga merujuk pada gagasan-gagasan fotografer lain yang mempengaruhinya.

Pada pendekatan postmodernisme, konsep dekonstruksi cocok dengan foto jurnalistik karena menghasilkan banyak wacana, adanya penghargaan terhadap perbedaan juga membuka diri terhadap yang lain. Berbicara mengenai penghargaan terhadap perbedaan yang lain hal ini menjadikan pendekatan sebagai pendekatan lokal, etnik, regional, seni, masyarakat dan kebudayaan pada umumnya.



## 2.2.5 Pelacur

### 2.2.5.1 Pengertian Pelacur

Pelacuran asal kata dari bahasa Latin yaitu *pro-sittuere* atau *pro-stauree* yang artinya membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan dan pergendakan. Perkins dan Bennet dalam Koendjoro (2004:30), pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam.

Selain definisi tersebut, Kartini Kartono (2007:216) juga memiliki rumusan kalimat yang berbeda dimana menjabarkan definisi dari pelacuran sebagai berikut:

- a. Prostitusi merupakan bentuk penyimpangan seksual yang memiliki pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar serta tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (prosmiskuitas) disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.
- b. Pelacuran merupakan sebuah peristiwa dimana terdapat penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, serta kepribadian kepada banyak orang yang fungsinya untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan bayaran.

- c. Pelacuran sebagai perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual demi mendapatkan upah berupa uang.

#### 2.2.5.2 Faktor Penyebab Pelacuran

Kartini Kartono (2005: 245) mengutarakan motif-motif yang melatarbelakangi pelacuran pada perempuan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat nafsu-nafsu seks yang abnormal sehingga tidak terintegrasi dalam kepribadian dan keroyalan seks. Adanya hysteris dan hyperseks sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria/suami.
2. Kebutuhan materiil yang tinggi pada diri perempuan dan kesenangan terhadap pakaian-pakaian indah serta perhiasan mewah membuat rasa ingin hidup bermewah-mewah namun malas bekerja.
3. Terdapat kecenderungan melacurkan diri pada banyak perempuan untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek disebabkan karena kurang pengertian, kurang pendidikan dan buta huruf sehingga menjadikan pelacuran sebagai jalan pintas.
4. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan serta pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam hal ini usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.

5. Adanya rasa keingintahuan gadis-gadis cilik dan anak-anak masa puber pada masalah seks sehingga keingintahuannya membawa mereka dalam dunia pelacuran oleh bujukan bandit-bandit seks.

### 2.2.5.3 Tipe-tipe Pelacuran

Reekles (dalam Bawengan, 1977: 55) membedakan pelacur atas delapan tipe, diantaranya:

1. *Professional Prostitute*, ialah mereka yang melakukan pelacuran sebagai sumber kehidupan dengan tidak memiliki pekerjaan lain, hubungan seksual dilakukan sebagai kebiasaan untuk menghasilkan uang atau semata-mata untuk memperoleh keuntungan belaka.

2. *Occasional Prostitute*, mereka yang mempunyai pekerjaan-perkerjaan tertentu, tetapi sewaktu-waktu menggunakan kesempatan untuk pelacuran.

3. *One-man Prostitute*, ialah mereka yang menjual dirinya pada suatu orang tertentu dan bersikap sebagai piaraan untuk memperoleh imbalan keuntungan dan uang.

4. *Promiscuos adulteress*, ialah mereka yang mempunyai suami tetapi melakukan hubungan dengan orang lain.

5. *Adulteress with one man*, ialah perzinaan dengan seseorang, walaupun ia sendiri mempunyai suami, tetapi mengadakan hubungan rahasia dan tidak semata-mata untuk kebutuhan uang dan keuntungan.

6. *Promiscuous unattached*, ialah mereka yang belum kawin atau mereka yang telah menjadi janda, atau mereka yang terpisah dengan

suaminya, atau mereka yang telah cerai, melakukan hubungan seksual dengan beberapa orang tanpa memungut keuntungan.

7. *Unconvesional*, ialah perempuan yang memasuki sesuatu rumah tangga secara tidak resmi dan berlaku bagaikan suami istri, atau mereka yang melakukan hubungan seksual sebelum perkawinan yang sah.

8. *Doubtful*, ialah perempuan yang diragukan apakah melacur atau melakukan perzinaan.

Jika dihubungkan dengan kegiatan para pelacur atau kegiatan mereka yang mendalangi pelacuran, Reekless mengemukakan pula empat jenis tipe pelacur, ialah sebagai berikut :

1. *Brothel Prostitute* merupakan operasi mereka dilakukan di suatu tempat dalam rumah, yang diorganisir dan menantikan langganan pria berkunjung ke tempat itu.

2. *Call- Girl Prostitute* merupakan tempat operasi mereka di hotel-hotel atau apartement kediaman langganan. Ia dipanggil melalui telepon atau melalui perantara-perantara.

3. *Street or public prostitute* merupakan tempat beroperasi di jalan-jalan atau tempat-tempat umum dan membawa langgananya ke tempat-tempat tertentu. Biasanya mereka lebih bebas atau daripada tipe ke 1 oleh karena tidak diorganisir, atau hanya sekedar ditemani oleh mereka yang menjadi pengawalnya.

4. *Unorganized Professional prostitute* merupakan tempat operasi mereka ialah apartement atau flat yang didiaminya sendiri. Tipe ini dapat digolongkan sebagai tingkat atas dan biasanya mengadakan operasi

seorang diri. Penghubung-penghubung yang digunakan misalnya sopir-sopir taxi atau orang-orang terpilih yang mengetahui seluk beluk untuk memperoleh langganan.

#### 2.2.5.4 Ciri-ciri Pelacuran

Pelaku pelacuran disebut dengan prostitute. Pelacur dapat berasal dari kalangan wanita yang dikenal dengan sebutan perempuan tuna susila (WTS) dan dari kalangan laki-laki dikenal dengan sebutan gigolo.

##### A. Pelacur Perempuan

Menurut Koentjoro (2004:27) mengartikan wanita tuna susila (WTS) sebagai perempuan yang tidak menuruti aturan susila yang berlaku di masyarakat dan dianggap tidak memiliki adap dan sopan santun dalam berhubungan seks. Lebih lanjut Koentjoro menjelaskan gigolo dipahami sebagai laki-laki bayaran yang diperlihara atau disewa oleh seorang perempuan sebagai kekasih atau pasangan seksual.

Kartini (2005:239) mendefinisikan ciri-ciri khas dari pelacur sebagai berikut:

1. Wanita dimana lawan pelacur adalah gigolo
2. Cantik, rupawan, manis, ayu, sangat atraktif, menarik baik wajah maupun tubuhnya sehingga bisa merangsang selera seks kaum laki-laki

3. Masih muda-muda, 75% dari jumlah pelacur di kota-kota ada 30 tahun. Yang terbanyak adalah 17-25 tahun. Pada pelacuran kelas rendah dan menengah memperkerjakan gadis-gadis pra puber yang berusia 11-15 tahun yang ditawarkan sebagai barang baru
4. Pakaian beraneka warna, sangat menyolok, eksentrik untuk menarik perhatian kaum laki-laki. Mereka sangat memperhatikan penampilan seperti wajah, rambut, pakaian, alat kosmetik dan parfum yang merangsang.
5. Sifatnya sangat mobile karena berpindah dari tempat/kota yang satu ke yang lainnya
6. Pelacur-pelacur professional dari kelas rendah dan menengah kebanyakan berasal dari strata ekonomi dan strata sosial rendah sedangkan pelacur-pelacur dari kelas tinggi umumnya berpendidikan sekolah lanjutan pertama dan atas atau akademi dan perguruan tinggi yang beroperasi secara amatir atau professional

#### B. Pelacur Laki-laki

Menurut Laurindo da Silva mendefinisikan gigolo sebagai sebuah istilah yang menunjukkan bahwa untuk bayaran mereka akan melakukan hubungan seks atau menghabiskan waktu mereka baik dengan perempuan maupun pria. Dalam definisi ini, gigolo

tidak hanya akan melayani seorang dari lawan jenis tetapi juga mampu melayani orang dari sesama jenis.

Mengenai ciri gigolo yang disampaikan Silva, terdapat dua kategori gigolo yaitu:

1. Travestis (waria) memiliki ciri bersifat feminin dan lebih menyatakan diri mereka sebagai homoseksual sehingga hanya memberikan layanan seks pada laki-laki lain.
2. Garcons memiliki ciri bersifat maskulin dan sering tidak mengetahui orientasi seks yang mereka miliki.

Perbedaan dari kedua ciri tersebut dapat dilihat dari tempat mereka melakukan pekerjaan seks, cara mereka melakukan hubungan seks, klien mereka dan cara pembayaran untuk pelayanan seks berada.

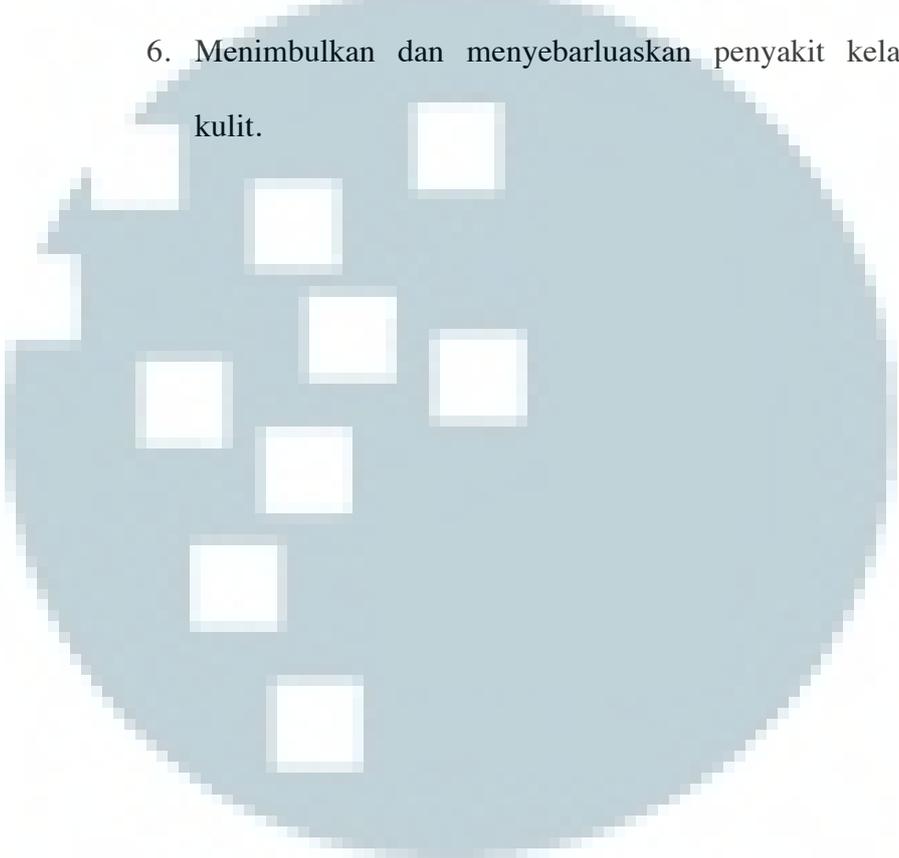
Definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa ciri gigolo terdapat dua kategori yaitu gigolo dengan sifat feminin dan gigolo dengan sifat maskulin.

#### 2.2.5.5 Akibat Pelacuran

Kartini Kartono (2005: 249) berpendapat mengenai akibat-akibat dari pelacuran sebagai berikut:

1. Merusak kehidupan keluarga khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan adoselensi.
2. Jalan menuju kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika seperti morfin, ganja, heroin dan lain-lain).

3. Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama.
4. Adanya pengeksploitasian manusia satu oleh manusia lainnya.
5. Menyebabkan disfungsi seksual seperti impotensi, anorgasme, satiriasi dan lain-lain.
6. Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit.



UMMN

### 2.3 Kerangka Pemikiran

